

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian terpenting dalam sistem pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi kesehatan terbesar di dunia telah mengembangkan indikator penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan atau timbulnya efek samping yang tidak diinginkan.

World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari 50% dari semua obat diresepkan, dibagikan, dan dijual secara tidak tepat. Peresepan yang baik akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional sehingga pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat untuk jangka waktu yang cukup dengan biaya yang rendah¹.

Penilaian rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari tiga indikator utama yaitu peresepan, pelayanan pasien, dan fasilitas. Resep dapat menggambarkan masalah-masalah obat seperti polifarmasi, penggunaan obat yang tidak tepat biaya, penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi yang berlebihan, serta penggunaan obat yang tidak tepat indikasi².

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa penilaian rasionalitas penggunaan obat dapat menggunakan indikator WHO yang terdiri atas indikator utama dan indikator komplementer/pelengkap. Indikator peresepan termasuk dalam indikator utama, terdiri dari jumlah rata-rata obat tiap lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase peresepan obat dengan antibiotik, persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi, serta persentase obat yang diresepkan sesuai Formularium Nasional (FORNAS). Indikator komplementer yang digunakan, antara lain biaya rata-rata item obat tiap lembar resep dan persentase biaya obat untuk antibiotik².

Ketidaktepatan peresepan dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat, meningkatnya

resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan pemborosan sumber daya kesehatan yang langka³.

Permasalahan pengobatan yang mungkin dapat terjadi akibat kesalahan persepsian diantaranya ialah obat tidak tepat, dosis obat kurang atau berlebih, alergi obat, inkompatibilitas obat, adanya interaksi obat, duplikasi pengobatan, cara pakai yang tidak tepat dan sebagainya. Alasan pentingnya dilakukan pengkajian resep sebelum diserahkan kepada pasien ialah karena banyaknya kasus permasalahan terkait obat yang sering muncul, yaitu interaksi obat yang berdampak pada kegagalan terapi³.

Lebih dari 50% dari seluruh penggunaan obat di dunia tidak dilakukan secara rasional adalah polifarmasi atau penggunaan obat yang terlalu banyak per pasien, penggunaan antibiotik yang tidak tepat, penggunaan injeksi yang berlebihan, kurangnya akses ke obat yang diperlukan karena ketidakmampuan dan kegagalan persepsian obat sesuai indikasi¹.

Masalah yang memprihatinkan adalah banyak hasil penelitian yang menunjukkan ketidaktepatan persepsian terjadi di banyak negara terutama negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Pada tahun 2021, persepsian di Indonesia masih dikategorikan tidak rasional. Pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang berdasarkan jumlah item obat paling banyak dengan 3 item obat yaitu 343 resep atau sebesar 37,24% dan item yang paling sedikit sebanyak 5 item dalam 1 lembar resep atau sejumlah 0,54%⁴.

Evaluasi persepsian obat yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa pelayanan kesehatan di Indonesia banyak yang menunjukkan persepsian obat yang tidak tepat. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Linden dan Amrin pada tahun 2021 di Apotek X di Samarinda. Dari hasil penelitian jurnal ini, penelitian ini berada dibawah rentang standar acuan yang ditetapkan WHO. Diperoleh dari persentase persepsian antibiotik, persentase persepsian generik, dan persentase persepsian injeksi obat di dapatkan persepsian obat belum sesuai standar sedangkan untuk persentase persepsian obat DOEN sudah sesuai standar. Hal ini menggambarkan rendahnya kecenderungan polifarmasi pada persepsian yang di terima di Apotek X⁵.

Berdasarkan survey awal bahwa ditemukan ketidaktepatan persepan obat di fasilitas pelayanan kesehatan seperti apotek dapat berdampak buruk bagi masyarakat luas. Tingginya kunjungan masyarakat ke apotek Bhakti Askes dengan adanya 3.745 resep dalam 5 item selama 3 bulan yaitu bulan April hingga Juni rata-rata resepnya sekitar 399 resep berdasarkan hal diatas dapat meningkatkan peluang persepan obat yang tidak tepat di apotek. Masalah persepan obat di apotek dapat mengakibatkan tingginya prevalensi terkait persepan obat di indonesia yang bisa sangat merugikan sehingga perlu diadakan suatu pemantauan dan evaluasi penggunaan obat untuk melindungi masyarakat dari persepan obat yang tidak tepat⁶.

Proses perencanaan yang dilakukan di apotek Bhakti Askes dilakukan dengan memperhatikan pola penyakit dan pola konsumsi yang sering dibutuhkan pasien dan budaya serta kemampuan masyarakat secara finansial. Untuk perencanaan PRB BPJS, dilakukan menggunakan katalog elektronik berdasarkan formularium nasional (FORNAS) dan melihat jumlah stok akhir obat pada kartu stok yang kemudian dicatat dalam buku pesanan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persentase persepan obat di Apotek Bhakti Askes?
2. Bagaimana gambaran evaluasi persepan obat berdasarkan indikator WHO di Apotek Bhakti Askes?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran persentase persepan obat di Apotek Bhakti Askes
2. Untuk mengetahui gambaran evaluasi persepan obat berdasarkan indikator WHO di Apotek Bhakti Askes

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Apotek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasionalitas obat dalam resep ditinjau dari Indikator Peresepan WHO (*World Health Organization*)

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya mengenai Rasionalitas Penggunaan Obat yang ditinjau dari Indikator Peresepan WHO (*World Health Organization*)

c. Bagi Penulis

Menjadi wadah bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam dunia penelitian bidang klinis serta dapat memberikan pengetahuan tentang keamanan penggunaan obat dalam resep menurut Indikator Peresepan WHO